

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/325710374>

Merayakan Keragaman dan Perbedaan: Pengalaman Mahasiswa Indonesia di Australia

Chapter · June 2017

CITATIONS

0

READS

447

1 author:



[Debbie Affianty](#)

Universitas Muhammadiyah Jakarta

4 PUBLICATIONS 5 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Book on Contemporary Islam in Indonesia and Australia [View project](#)

Australia
Global
Alumni



ISLAM KONTEMPORER

DI INDONESIA DAN AUSTRALIA

ISLAM KONTEMPORER
DI INDONESIA DAN AUSTRALIA

Editor:

Jamhari Makruf
Badrus Sholeh
Yanuardi Syukur
Syahmedi Dean

Daftar Isi

Pengantar Duta Besar Australia	xi
Pengantar Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	xv
Bagian Satu: Islam, Pendidikan Multikultural dan Harmoni Sosial	1
Belajar Menjadi Minoritas: Refleksi Kehidupan Minoritas Muslim di Australia dan Wilayah Timur Indonesia (<i>Subhan Setowara</i>)	3
Islam Multikultural: Pengalaman Menjadi Muslim di Australia (<i>Nikmatullah</i>)	11
Islam Multikultur Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> (<i>Said Wahid</i>)	24
Implementasi Dakwah Kultural di Australia (<i>Sari Narulita</i>)	33
Robohnya Joyah Kami: Kehidupan Lansia di Gayo Aceh Tengah (<i>Rosnida Sari</i>)	48
Pemahaman Lintas Budaya Pelajar di Luar Negeri (<i>Imelda Wahyuni</i>)	53
Gelora Suara dari Dunia Sunyi (<i>Melati Adidamayanti</i>)	60
'Green Islam' di Indonesia dan Prospek 'Eco-Pesantren' (<i>Mohammad Hasan Basri</i>)	69

Falsafah <i>Siri' Na Pacce</i> pada Suku Bugis Makassar dalam Perspektif <i>Maqashid Al-Syariah</i> (Rizal Darwis)	76
Konstruksi Islam Kontemporer Indonesia dalam Perspektif Budaya: Studi tentang Sufisme Islam dan Pelembagaan Moral Etika Barat dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia dan Australia (Rubaidi)	86
Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an: Implementasi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Al-Siraat College (Oki Setiana Dewi)	98
Sistematisasi Pengetahuan Lokal Keislaman di Lombok? <i>Bring it on!</i> Potensi Jembatan Hubungan Kebudayaan Indonesia-Australia (Muchammadun)	108
Membangun Empati, Toleransi, dan Sikap Welas Asih dalam Masyarakat Inklusif Pluralis (Ikfina Maufuriyah)	115
Relasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif <i>Cross Cultural Fertilization</i> (Aan Rukmana)	123
Filosofi Musikalitas Kiai Kanjeng bagi Kematangan Religiusitas Masyarakat Indonesia (Abdulloh Fuadi)	131
Budaya Akademik Islami di Kampus (Non) Islam (Choiril Anwar)	139
Merayakan Keragaman dan Perbedaan: Pengalaman Mahasiswa Indonesia di Australia (Debbie Affianty)	145

Daftar Isi

Memahami Islam di Negara Non Islam: Kajian tentang Pertukaran Budaya antar Bangsa (<i>Dwi Setianingsih</i>)	155
Muslim Kosmopolitan di Australia: Sebuah Teladan dalam Keberagaman (<i>Fahmi Syahirul Alim</i>)	162
Model Edukasi Kedamaian Dalam Tembang Dolanan Warisan Walisongo (<i>Muslihati</i>)	169
Developing Interfaith Dialogue <i>at the Basic of Pluralism Values</i> Studi Pengalaman Pesantren Ngalah Pasuruan dalam Menciptakan Keharmonisan Umat Beragama (<i>Muhammad Muntahibun Nafis</i>)	178
Bagian Dua: Demokrasi, Radikalisme Dan Kontra-Terrorisme	189
Islam dan Demokrasi di Indonesia (<i>Roswita M. Aboe</i>)	190
"The Flowering Islam": Islam dan Demokrasi Pengalaman Indonesia (<i>Husni Mubarrak</i>)	201
Islam Indonesia Pasca Aksi 212: Tantangan Bagi Muslim Moderat (<i>M. Khusna Amal</i>)	208
Propaganda Teroris, Media Sosial dan Generasi Millennial Indonesia (<i>Elis Z. Anis</i>)	217
Melawan dengan Cerita (<i>Fahd Pahdepie</i>)	229
Mencegah Radikalisme pada Pemuda Dengan Mengoptimalkan Media Online (<i>Ikhwan Reza</i>)	239

Gerakan Ayo Mondok: Menegaskan Khittah Pesantren sebagai Pengembang Tradisi yang Plural dan Toleran
(*Hindun Anisah*) 245

Islam Transnasional di Kota Jayapura: Beberapa Observasi
(*Ridwan Al-Makassary*) 254

Gerakan Neo-Salafisme dan Tantangannya terhadap Kehidupan Beragama dan Adat Budaya Masyarakat Jambi
(*Mohamad Rapik*) 261

Bagian Tiga: Islam dan Institusi Keagamaan dan Hubungan Indonesia-Australia 269

Filantropi Islam: Hubungan Negara dan Agama, serta Penguatan Masyarakat Sipil (*Amelia Fauzia*) 270

Promosi Islam Moderat di South Australia: Pelajaran Berharga dari Kajian Islam Adelaide (*Yuyun Sunesti*) 279

Indonesia, Agama dan Negara: Pengalaman Belajar Kebijakan Negara atas Agama di Australian National University (ANU) Canberra (*Ismatu Ropi*) 293

Pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia lewat *Video Teleconference* Antara Santri PPMI Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah Indonesia dengan Murid Portland Secondary College Victoria dan Scotch College Perth Australia (*Bambang Arif Rahman*) 308

Pembumian Tafsir Pancasila Hamka Terhadap Masa Depan Islam di Indonesia dan Australia (<i>Akmal R. G. Hasibuan</i>)	317
Pengaruh Peran Keagamaan, Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan terhadap Tindakan Menggunakan 'Paytren' Melalui Teknologi Akseptasi Model (<i>Vika Martianingtyas</i>)	326
Mengenal Lembaga Keuangan Berbasis Syariah di Australia (<i>Yudi Ahmad Faisal</i>)	337
Organisasi Islam Non-Pemerintah dan Isu Kebencanaan di Indonesia (<i>Muhammad Zahrul Anam</i>)	350
Gereja di Perkampungan Muslim (<i>Siti Tarawiyah</i>)	366
<i>Mamacan</i> di Desa Bayan Lombok Utara: Menjaga Tradisi Lokal dan Diseminasi Ajaran Islam (<i>Zakiyah</i>)	374
Beragama secara Transitif: Konsep dan Implikasi (<i>Khoiruddin Nasution</i>)	386
Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Australia (<i>Lis Safitri</i>)	398
Pesantren and Aktivisme Sosial-Ekonomi yang Mengakar di Masyarakat (<i>M. Falikul Isbah</i>)	408
Menjadi Madrasah Unggul Melalui Learning Organization (<i>Miftahus Sa'adah</i>)	419

Para Pelopor dan Pegiat 'Islam Pasar' di Indonesia (<i>Najib Kailani</i>)	428
Dinamika Islam Tradisional di Indonesia: Tradisi Kitab Kuning di Pesantren dalam Upaya Intervensi Negara (<i>Iksan Kamil Sahri</i>)	440
Bagian Empat: Jender, Perempuan dan Kaum Muda	457
Pentingnya Mendengar Suara Perempuan (<i>Nina Nurmila</i>)	458
Maskulinitas dan Kekerasan Agama (<i>Noor Huda Ismail</i>)	468
Islam dan Gender: Sosialisasi Kesetaraan Gender melalui Pelatihan Sepak Bola di Pesantren (<i>Farinia Fianto</i>)	484
Potret Perempuan Muda Dewasa Muslim dalam <i>Chick Lit</i> Indonesia dan Australia (<i>Hujuala Rika Ayu</i>)	493
Seorang Muslimah di Melbourne: Proses Pemahaman Lintas Budaya (<i>Kusumarasyati</i>)	500
Kontekstualisasi Aktivisme Muslimah dan Wacana Tubuh Perempuan di Indonesia (<i>Atik Ambarwati</i>)	508
Kaum Muda dan Maskulinitas "Islam" Baru di Media Sosial Instagram (<i>Firly Annisa</i>)	519
Perempuan dalam Jamaah Tabligh: Peran dan Problem Gender (<i>Sukron Ma'mun</i>)	530

Melatih Perempuan Menjadi Ulama: Pengalaman Ma'had Aly di Jawa Indonesia (<i>Nor Ismah</i>)	540
Hak Pengasuhan Anak dalam Konflik Orang Tua: Perbandingan Kasus Sistem Hukum Indonesia dan Australia (<i>Rita Pranawati</i>)	549
Biodata Penulis	558
Biodata Editor	583

**Merayakan Keragaman dan Perbedaan:
Pengalaman Mahasiswa Indonesia di Australia**

Debbie Affianty

"Kenapa sih ma, Allah itu menciptakan agama yang bermacam-macam, kenapa ga cuma satu aja biar ga beda-beda". "Kenapa Allah ciptakan orang bahasanya beda – beda? Coba kalo semua ngomongnya bahasanya sama kan lebih enak."

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu, bagi Ririn Yuniasih, mahasiswi PhD di Monash University, justru menjadi kesempatan baginya untuk membuat anak-anaknya belajar agama menjadi lebih kontekstual. Hal ini menurutnya adalah salah satu manfaat tinggal di Australia, karena anak-anak berkesempatan mengalami *'first-hand'* beberapa hal yang membuat mereka melihat lebih dalam bagaimana agama menuntun hidup. "Bagi saya, justru ketika bersinggungan dengan orang 'lain/luar' disitulah kesempatan untuk refleksi dan justru mengasah identitas diri sebagai orang Indonesia dan sebagai Muslim," ujarnya dalam wawancara yang dilakukan secara elektronik. Setelah menyelesaikan pendidikan S2-nya di tahun 2007, Ririn kembali ke Melbourne di tahun 2014 untuk melanjutkan ke jenjang S3.

Setiap tahun, ratusan orang Indonesia datang ke Australia untuk melanjutkan studi di berbagai institusi pendidikan di Australia. "Pertama kali sampai di Australia sedikit banyak ada perasaan *"culture shock."* Meski jauh-jauh hari sudah membaca-baca tentang budaya setempat, tapi tetap saja perasaan *culture shock* itu ada. Karena membaca dan merasakan langsung itu berbeda," ujar Mohammad Takdir, mahasiswa semester tiga di Australian National University melalui wawancara elektronik. *Culture shock* atau gegar budaya adalah respons yang normal bagi mahasiswa Muslim

teman-teman saya, sudah sewajarnya berhubungan intim walaupun belum menikah atau mempunyai hubungan khusus seperti pacaran. Masa muda bagi mereka adalah masa kebebasan mencari pengalaman hidup, sementara bagi saya masa muda adalah masa yang harus berhati-hati menjaga norma-norma agama dan susila," ujarnya.

Selain gegar budaya, para mahasiswa tersebut juga memiliki banyak kekhawatiran, khususnya yang terkait dengan praktek beragama dalam hidup keseharian. "Kekhawatiran saya juga tentang bagaimana mencari makanan halal dan beribadah disini. Di Indonesia, saya tidak pernah khawatir dengan kehalalan dari makanan yang ada di warung-warung. Jika pergi pun tidak repot berfikir tentang keberadaan tempat beribadah," ujar Fikri. Sementara itu menurut Aptiani, hidup di negara dimana muslim adalah minoritas memang punya tingkat kesulitan yang lebih besar dibandingkan tinggal di negara muslim mayoritas. "Untuk kesulitan tertinggi adalah tidak adanya adzan dan masjid membuat kita harus selalu bergantung pada diri kita sendiri untuk mengingat waktu sholat lalu melaksanakannya dimanapun kita berada," ujarnya. Aptiani pernah shalat di pinggir jalan karena sudah mepet dengan jadwal bus. Menurutnya, masyarakat non muslim di Australia secara umum sangat menghormati komunitas muslim di Australia. Contoh kecilnya adalah dibangunnya satu mushalla di kampus dan 1 tempat ibadah bersama dengan bilik yang berbeda menurut agama masing-masing. Aptiani juga mengatakan bahwa ketika temannya shalat di pojok kelas di sela *break* kuliah, seorang dosen meminta maaf atas nama kampus karena tidak menyediakan ruang ibadah di fakultas. "Toleransi antar umat beragama sangat saya rasakan disini. Dari pengalaman kecil yang saya alami seperti saya yang sholat di pojok supermarket karena tidak cukup waktu kalau menunggu pulang ke rumah. Banyak orang lalu lalang lalu seorang penduduk Australia mendekati saya dan menaruh tasnya di depan sajadah saya supaya orang-orang tidak menginjak sajadah saya. Setelahnya saya berterima kasih dan dia hanya tersenyum dan berkata *no worries*," ujarnya. Kesulitan lain, menurut

Aptiani adalah mencari makanan halal. "Ketika berbelanja harus selalu berhati-hati melihat merek, kode, ingredients dsb untuk menjamin halalnya," ujarnya.

"Ada semacam kesadaran baru terhadap hal-hal yang selama di Indonesia dapat diperoleh atau dilakukan dengan mudah, seperti tersedianya tempat shalat dimana-mana dan fasilitas berwudhu yang memadai, yang tanpa sadar jadi *'take it for granted'* atau agak menggampangkan. Dan ketika tinggal di Australia, ketika semua kemudahan itu tidak ada, justru menjadi kesempatan belajar 'bersungguh-sungguh' dalam beragama," ujar Ririn. Sama halnya dengan Aptiani, bagi Ririn tinggal di Australia menjadi kesempatan untuk belajar konsisten dalam menjalankan tuntunan agama. Dengan keterbatasan tempat ibadah, dia justru merasa teruji bagaimana bisa 'menegakkan' shalat, karena itu adalah sebuah kebutuhan. Ririn pernah memberanikan diri menghilangkan rasa takut dan sungkan untuk menyampaikan ke dosen bahwa ia akan telat beberapa menit atau butuh waktu lebih lama ketika *break/istirahat* karena harus salat. "Kebetulan saya pernah mengalami jadwal kuliah yang 'nabrak' jam salat, jadi mesti mikir bagaimana cari solusinya. Alhamdulillah, bersyukur adalah ketika kita sampaikan 'kebutuhan' kita dan di sisi lain juga tetap menghormati/respect peraturan perkuliahan, dosen memberikan respon positif, dan saya selama ini belum pernah mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan," ujarnya.

Menurut Ririn, masih banyak hal lain yang menjadi 'ujian' kesungguhan dalam menjalankan tuntunan agama, seperti bagaimana 'trik' untuk berwudlu dan membersihkan diri setelah BAK atau BAB di toilet kering dengan tetap menjaga kebersihan dan kerapian toilet. "Saya berpikir jangan sampai kebutuhan kita untuk bersuci tersebut sampai merugikan orang lain, yang ujungnya malah memberi kesan yang kurang baik tentang muslim," ujarnya.

Selain merasa nyaman untuk dapat beribadah di tempat-tempat umum seperti taman atau moda transportasi, menurut Fikri, orang Australia juga menghargai ketika Muslim menjalankan ajaran agama lainnya seperti puasa Ramadan dan tidak meminum alkohol.

Beberapa kali di minggu terakhir kelas, dosennya mengajak semua mahasiswa untuk mengadakan diskusi santai dan makan serta minum ringan di kelas. "Teman-teman saya banyak yang membawa alkohol, beberapa teman *international student* juga membawa alkohol khas negara mereka. Karena tahu bahwa saya Muslim dan tidak bisa minum alkohol, dosen saya menyediakan minuman soda khusus untuk saya. Saya takjub dan senang betapa dosen saya menghargai perbedaan dan keyakinan saya," ujar Fikri.

Hal yang sama juga dirasakan Takdir. Menurutnya, berbeda dengan di Indonesia, teman-teman Australianya sangat menghormati ketika ia tidak minum alkohol pada saat pesta ataupun *hang out*. Ia menjelaskan alasan tidak minum alkohol karena *religion restriction*. "Meski saya yang minoritas, saya tidak merasa dikucilkan diantara mereka dalam pertemanan," ujarnya. Pengalaman pribadinya ketika sedang *hang out* bersama teman-teman di Indonesia, semua temannya minum alkohol dan dia sendiri tidak minum, dia dianggap tidak gaul dan bahkan di-bully. "Hal yang saya *feeling amazea*

adalah ketika mereka memperhatikan dan menyediakan khusus *halal food* atau paling tidak adalah *vegetarian meal* di acara-acara resmi," ujarnya.



Bagi Fikri, studi di Australia mengajarkan dia untuk dapat menghormati orang lain. Di kelas misalnya, semua orang baik dosen maupun mahasiswa sangat menghargai gagasan orang lain. Mereka mendengarkan dengan seksama dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Dosen pun sangat mendorong setiap mahasiswanya untuk menyuarakan semua pendapat dan pertanyaan yang ada. Di kehidupan sosial, kebanyakan masyarakatnya juga sangat menghargai perbedaan dari setiap orang.

Hal positif lain yang Fikri dapatkan juga tentang bagaimana sesama Muslim di Australia menghargai perbedaan aliran. Misalnya, semua aliran Islam bebas beribadah di mushalla kampus, baik yang mengikuti mazhab Hanafi, Hambali, bahkan Syi'ah. "Bagi saya, ini spesial karena di Indonesia, terkadang perbedaan aliran dalam Islam sendiri dapat menimbulkan konflik," ujarnya. Senada dengan Fikri, bagi Takdir kehidupan Muslim pada umumnya di Australia mengajarkan banyak hal karena ada yang berasal dari

negara-negara Arab Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Tenggara. "Tentu cara berislam mereka berbeda dengan kita di Indonesia, sebut saja dalam tata praktik beribadah. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak mudah menyalahkan orang lain ketika berbeda dengan kita, tetapi lebih kepada pengayaan khazanah keilmuan kita," ujarnya.

Sedangkan bagi Aptiani, persaudaraan sesama Muslim di Australia sangat erat dan menyentuh. "Bahkan ketika berada di padatnya supermarket, melihat sesama muslim dengan sendirinya sapaan, salam dan senyuman mengiringi," ujarnya. Sementara itu, Ririn banyak belajar dari pergaulannya dengan orang-orang dengan latar belakang beragam, baik asal negara, budaya, dan keyakinan di Australia. Berdasarkan pengamatannya di mushalla kampus, ia sering mendapati cara berkerudung yang beda dan cara sholat yang beda. "Hal ini memberikan kesadaran bahwa perbedaan adalah keniscayaan, dan bagi saya pilihannya adalah untuk saling menghormati dan toleransi terhadap berbagai perbedaan tersebut. Bahwa ketika mengalami 'perjuangan' untuk menegakkan berbagai ajaran agama di tengah kondisi yang kurang kondusif mengajarkan kepada saya untuk tidak semena-mena dan memberikan ruang kepada orang lain dengan keyakinannya," ujarnya.

Bagi Muslim Indonesia di Australia, ada banyak cara merawat memelihara keislaman dan keindonesiaan. Hampir di setiap kota besar di Australia, terdapat komunitas Muslim Indonesia. Bahkan di Sidney dan Melbourne, terdapat masjid Indonesia. "Banyak grup pengajian di sini yang saya bisa ikuti. Dari sini lah saya dapat memelihara ke-Islaman saya," kata Fikri. Ia rutin mengikuti pengajian yang dibuat oleh komunitas muslim Indonesia gabungan dari the University of Sydney, University of Technology Sydney, dan University of Western Sydney. Komunitas Muslim di kampusnya juga sering mengadakan seminar dan diskusi mengenai Islam. Sementara Aptiani juga ikut pengajian, khataman dan mengajar di TPA Canberra. "Jaringan komunitas ini membantu saya memilih makanan,

minuman dan restoran halal sekitar Canberra. Selain itu, mereka juga mengingatkan saya untuk terus memperbaiki diri dan konsisten dalam menjaga iman dan islam saya di Australia,” ujarnya. Sedangkan menurut Alif, cara efektif untuk memelihara keislaman di Australia adalah dengan bergabung dengan Indonesian Muslim Association di Sydney serta mengikuti berbagai kegiatan rutin yang mereka lakukan. Sedangkan dalam menjaga ke-Indonesiaan selama studi, biasanya dengan cara berkumpul dengan mahasiswa Indonesia, PPIA, mengikuti Indonesian Event day di Sydney, serta mengikuti Indonesian Studies Workshop di Sydney University. “Entah mengapa saya merasa di Australia justru muslim Indonesia lebih aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan dan *muslim society* dan *solidarity*-nya pun sangat kuat,” ujarnya.

Sedangkan Takdir bersyukur hari-hari besar seperti kegiatan di bulan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, Qurban, dan kegiatan keagamaan lainnya selalu diselenggarakan masyarakat muslim Indonesia di Canberra bekerja sama dengan KBRI Canberra. Menurut Ririn, pemerintah setempat – *council* – juga memberikan izin beberapa sarana umum, seperti *community center*, untuk menjadi tempat ibadah massal yang butuh ruang yang cukup luas, misalnya untuk sholat jumat atau sholat led di hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Sedangkan untuk makanan, ada tersedia beragam rumah makan Indonesia yang hampir semuanya menyediakan makanan halal, dengan menu – menu khas Indonesia yang tentunya membantu kerinduan Muslim Indonesia akan tanah airnya.

Rini, yang saat ini telah menjadi *permanent resident* di Australia juga berusaha memberikan pendidikan ke-Islaman kepada anaknya dengan melibatkan mereka mengikuti pengajian di masjid dan melakukan ibadah puasa setiap tahun. Komunitas Muslim Indonesia selalu mengadakan acara-acara pengajian dan ceramah rutin, bahkan untuk mualaf yg ingin belajar lebih dalam. Untuk menggalang cinta budaya Indonesia, Rini mempunyai sanggar tari di mana murid-muridnya berasal dari anak-anak hasil

perkawinan campur, anak-anak Australia yang ingin belajar budaya Indonesia dan ibu-ibu atau bapak-bapak yang ingin melestarikan budaya Indonesia.

Rini bekerja di salah satu organisasi kemanusiaan yang mengelola uang pemerintah untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung seperti pecandu narkoba, tuna wisma, wanita yang putus sekolah karena memiliki anak saat di bangku sekolah. "Mereka kami bantu dengan memberikan pendidikan dan keterampilan untuk dipersiapkan kembali bekerja. Teman sejawat saya berasal dari latar belakang multikultur yang berbeda. Kami saling menghargai bekerja *as team work*," katanya.

Rini juga aktif di kegiatan sosial menggalang dana dengan orang-orang Australia untuk membantu rumah sakit atau institusi bagi penderita kanker. Seringkali ia diundang BBQ untuk mempererat silaturahmi. Menurut Rini, Muslim Indonesia di Australia rata-rata sangat modern. Bisa menerima perbedaan, toleransi sesamanya, misalnya datang ke perayaan natal jika diundang. "Kami sangat memahami acara natal di Australia bukanlah acara religius. Namun, lebih kepada acara untuk bertukar hadiah dan pesta makan-makan. Menurut saya, banyak Muslim Indonesia yang fanatik berubah menjadi lebih 'open minded' sejak tinggal disini. Itu dikarenakan, kita mempunyai kesempatan mempelajari dan bertukar pikiran dengan sesama Muslim dari berbagai negara, melalui pengajian ataupun kegiatan religi lainnya.

Hal senada juga diungkapkan Ririn. Para mahasiswa Indonesia juga sering terlibat di berbagai kegiatan non-akademik seperti barbeque di taman bersama, atau saling berkunjung ke rumah untuk makan siang atau makan malam bersama. Tak jarang mereka juga main ke pantai atau piknik bersama, atau pergi ke restoran untuk makan bersama, terutama ketika ada yang dirayakan, misalnya ada yang ulang tahun atau berhasil melewati tahap penelitian tertentu. Bagi Ririn, yang menarik ketika bergaul dengan teman-teman dari Australia adalah ia bisa bertukar informasi dan pendapat

tentang banyak hal. Dari hal-hal yang ringan seperti makanan khas masing-masing negara, kebiasaan atau tradisi perayaan tertentu seperti pernikahan, kelahiran, dan yang lain. Baginya, hal ini menambah wawasannya tentang Australia secara dekat melalui *'person to person relationship'* atau hubungan personal.

Demikian pula sebaliknya, ini juga menjadi kesempatan bagi Ririn untuk mengenalkan Indonesia, Islam, Muslim dengan lebih dekat kepada



teman Australia. Hal ini menjadi sarana untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik (*mutual understanding*) satu sama lain, dan dapat mengurangi kecurigaan atau *prejudice* yang mungkin tanpa sadar dimiliki ketika belum bersentuhan atau bergaul langsung, apalagi berita yang dimunculkan berbagai media seringkali bernada minor. "Pada akhirnya saya sampai ke kesadaran, ketika sampai ke hubungan antar manusia, ada lebih banyak persamaan yang dapat kita lihat, sedangkan perbedaan-perbedaan yang ada dapat kita posisikan dengan lebih baik, sehingga muncul rasa saling menghormati", ujarnya.